

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI KOMITMEN GENERASI Z TERHADAP PANCASILA

FACTORS THAT AFFECTS ON GENERATION Z COMMITMENTS TO PANCASILA

Riza Primahendra

Doctor of Research in Management
Universitas Pelita Harapan
Jalan Garnisun Dalam Nomor 8, Jakarta 12930 Indonesia

Tri Adi Sumbogo*

Departemen Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Nusantara
Jalan K. H. Syahdan Nomor 9, Jakarta 11480 Indonesia

Reney Aquino Lensun, Sugiyanto

Perkumpulan Amerta
Jalan Pulo Asem Utara A.20, Jakarta Timur 13220 Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 22 Mei 2020
Disetujui : 27 Juni 2020

Keywords:

Pancasila's commitment,
political education, political
leadership, the z generation

Kata Kunci:

komitmen Pancasila,
pendidikan politik,
kepemimpinan
politik, generasi z

***) Korespondensi:**

E-mail : triadisumbogo@gmail.com

Abstract: this study intended to identify the influence of Generation Z's perceptions on political parties and political education by mediating political leadership on the commitment to Pancasila. The study used a Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach. The population was high school students in Jakarta. The sample was 82 students in XI grade. The results showed the perception of political parties influenced the views of political leadership (0.627). Perceptions of political parties influenced Pancasila's commitment (0.357). The strongest influence was found to be in political education on the commitment of the Pancasila (0.722). Political education did not influence the views of political leadership (-0.009). The view of political leadership did not influence the commitment of the Pancasila (-0.194). The view of political leadership was not a factor influencing generation Z's commitment to Pancasila. Generation Z's commitment to Pancasila was influenced by two factors, namely political parties and political education. Political education was the highest factor influencing generation Z's commitment to Pancasila.

Abstrak: penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pengaruh persepsi Generasi Z pada partai politik dan pendidikan politik dengan mediasi kepemimpinan politik pada komitmen pada Pancasila. Penelitian mempergunakan pendekatan *Partial Least Square Structural Equation Modelling* (PLS SEM) dengan populasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta dan sampel adalah sebanyak 82 siswa kelas XI. Hasil penelitian memperlihatkan persepsi pada partai politik berpengaruh pada pandangan kepemimpinan politik (0.627). Persepsi pada partai politik juga memiliki pengaruh terhadap komitmen Pancasila (0.357). Pengaruh paling kuat ditemukan berada di pendidikan politik terhadap komitmen Pancasila (0.722). Pendidikan politik tidak berpengaruh pada pandangan kepemimpinan politik (-0.009). Pandangan kepemimpinan politik tidak berpengaruh pada komitmen Pancasila (-0.194). Pandangan pada kepemimpinan politik bukan merupakan faktor yang memengaruhi komitmen generasi Z terhadap Pancasila. Komitmen generasi Z terhadap Pancasila dipengaruhi oleh dua faktor yaitu partai politik dan pendidikan politik. Pendidikan politik merupakan faktor paling tinggi yang memengaruhi komitmen generasi Z terhadap Pancasila.

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah mereka yang lahir pada periode waktu 1997-2012 (Dimock, 2019) dan pada saat ini berada pada rentang usia 8-23 tahun. Rentang usia pada jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). Sebagian dari mereka telah memasuki pasar dunia kerja, khususnya yang tidak melanjutkan pendidikan wajib sembilan tahun. Dalam konteks Indonesia, generasi ini adalah generasi setelah reformasi atau generasi setelah orde baru. Generasi ini pada tahun 2024 akan menjadi pemilih pemula.

Generasi Z berkembang pada konteks dimana dunia digital dan seluler sedang berkembang, serta media sosial dan akses internet sudah menjadi hal yang jamak (Dimock, 2019). Penelitian yang dilakukan Gaidhani, Sharma, dan Arora (2019) juga Kirchmayer dan Fratricova (2020) mengidentifikasi karakteristik generasi Z dalam bekerja adalah: (a) bertujuan mengembangkan beberapa karir atau pekerjaan sekaligus; (b) menginginkan jadwal dan lingkungan kerja yang fleksibel; (c) cenderung bekerja dengan caranya sendiri; (d) membutuhkan respon dan komunikasi terus menerus; dan (e) relasi yang berkualitas dengan rekan kerja.

Generasi Z berada pada periode kritis berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan peneliti. Studi yang dilaksanakan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (2018) menemukan bahwa paham radikal masuk institusi sekolah melalui literatur maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kelompok mahasiswa telah dijadikan sasaran sebagai agen radikalisme baru melalui indoktrinasi ideologis (Saifuddin, 2011). Radikalisasi terjadi karena paparan terus menerus dan intensif pada interpretasi ajaran intoleran (Dja'far, Taqwa, & Kholisoh, 2017). Kecenderungan berkembangnya intoleransi dan radikalisme dalam pendidikan terjadi bersamaan dengan berkembangnya politik identitas di Indonesia (Santoso, 2019; Lestari, 2019). Pada sisi lain, generasi Z adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi sehingga berbagai informasi terkait dengan kondisi sosial politik dan Pancasila juga dapat dengan mudah diakses.

Sejak awal konsepsinya, Pancasila dimaksudkan menjadi dasar negara sekaligus sebagai karakter ideal dari bangsa Indonesia (Sembiring, Praptiningsih, & Primahendra, 2018). Pancasila dirumuskan

sebagai abstraksi nilai-nilai ideal dari kemajemukan Indonesia dan disepakati melalui proses terbuka oleh berbagai elemen bangsa. Namun demikian, dalam perjalanan kehidupan berbangsa, terdapat empat tantangan yang dihadapi Pancasila, yaitu: (a) ketimpangan dan kesenjangan yang dialami oleh kelompok masyarakat maupun daerah meskipun telah diimplementasikan otonomi daerah; (b) masih dipergunakannya isu primordial untuk kepentingan politik praktis; (c) berlangsungnya praktik korupsi dalam berbagai sektor dan wujud; dan (d) digesernya identitas budaya lokal dan nasional dengan budaya asing.

Dalam kondisi seperti saat ini, dimana sedang terjadi perubahan lingkungan strategis global, regional, dan nasional yang mengancam solidaritas kebangsaan. Untuk itu diperlukan usaha baru mengatasi radikalisme dan intoleransi (Azhari & Ferdhi, 2018; Mudzakkir, Ismail, Budi, Hafiz, & Aliah, 2018) serta reinterpretasi baru Pancasila sesuai dengan perkembangan jaman. Pengembangan Pancasila juga perlu mempergunakan pendekatan baru yang lebih efektif untuk menghadapi berbagai tantangan zaman yang berkaitan dengan kepemimpinan

Pada saat ini diperlukan kepemimpinan yang dapat mengayomi semua elemen bangsa, membawa kemajuan, dan menciptakan kehidupan yang adil dan sejahtera (Kurniawati & Nurani, 2019). Pemimpin seperti ini lahir dari proses demokrasi sehingga memiliki cara pandang yang terbuka dalam menyelesaikan berbagai masalah. Yasmin dan Nurani (2019) mengelaborasi pemimpin berkarakter Pancasila sebagai pemimpin yang menjauhi tindakan sewenang-wenang, bersikap welas asih terhadap rakyat, berkomitmen menegakkan hak asasi manusia universal, dan menghormati keragaman sosial budaya masyarakat. Pemimpin yang demikian tidak serta muncul dalam masyarakat, melainkan dibentuk melalui proses panjang dalam suatu pendidikan politik.

Pendidikan politik adalah sebuah kebutuhan untuk membuat generasi muda menjadi melek politik dan menjadi pemilih yang rasional (Kurniawati & Nurani, 2019). Kebutuhan pendidikan politik di Indonesia sangat relevan karena politik identitas dalam bentuk primordialisme kesukuan dan agama sering dipergunakan dalam berbagai pemilihan di beberapa daerah (Lestari, 2019). Larreguy

dan Marshall (2017) dalam penelitiannya di Afrika menemukan bahwa pendidikan dasar dan menengah membentuk pondasi dasar bagi partisipasi komunitas, ketertarikan pada politik, dan partisipasi pada pemilihan umum.

Pada jenjang pendidikan tinggi Lu (2017) menemukan bahwa pendidikan politik dan ideologi menarik minat pelajar dengan tingkat kehadiran yang tinggi. Pendidikan politik dilaksanakan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga terlaksana dengan terbukanya akses informasi melalui demokrasi digital atau platform digital yang memberikan akses pada berbagai kejadian, pemikiran, dan pengalaman politik (Akmal, 2017). Pendidikan politik yang baik sangat penting peranannya sebagai transfer informasi kepada generasi muda. Keberhasilan pendidikan politik bagi generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Faktor yang mendukung pendidikan politik siswa sekolah menengah ada tiga, yaitu fasilitas sekolah, organisasi siswa intra sekolah, dan ekstrakurikuler (Asmika, & Suharno, 2019). Sementara itu terdapat pula tiga faktor yang menghambat pendidikan politik yaitu fasilitas sekolah yang kurang, sosialisasi politik yang minim dari lembaga politik, dan keteladanan elit politik yang minim. Dalam perspektif gender, penelitian Patmisari dan Gafur (2019) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gender terhadap kesadaran politik. Gender memberikan pengaruh terhadap kesadaran politik siswa sekolah menengah atas sebagai pemilih pemula dimana siswa laki-laki memiliki rata-rata tingkat kesadaran politik lebih tinggi daripada siswa perempuan. Kesadaran politik generasi muda meliputi kesadaran generasi muda untuk dapat memilih partai politik yang dinilai mampu menjadi perantara dalam mewujudkan aspirasi rakyat.

Setelah orde baru, Indonesia mengalami periode liberalisasi politik yang menghasilkan berbagai partai politik baru. Saat ini partai politik yang ada dapat dilacak yang berasal dari periode orde baru dan yang berkembang setelah orde baru. Beberapa partai politik yang berkembang setelah orde baru telah bubar atau bergabung dengan partai politik lain. Fenomena berkembangnya partai

politik baru terkait dengan apakah partai politik yang sudah ada mampu mengakomodir aspirasi pemilih yang terus berkembang (Wuttke, 2019). Ketika partai politik gagal untuk mengakomodir maka terdapat sejumlah pemilih yang dapat menjadi dasar berkembangnya partai politik baru.

Dalam praktik politik, peran partai politik adalah mengoperasionalkan ideologi politik yang dalam banyak kasus menyebabkan perpecahan politik. Perpecahan ini dapat meluas melampaui batas-batas politik dan masuk ke ranah profesi dengan melakukan *stereotyping* pada mereka yang dianggap memiliki ideologi politik berbeda (Johnson & Roberto, 2018). Terkait dengan sikap kritis kaum muda, Diemer, Voight, Marchand, & Banales (2019) menemukan bahwa identifikasi politik dan ideologi politik hanya sedikit memberi pengaruh. Temuan yang berbeda disampaikan dalam penelitian Lionardo, Alfitri, Awang, Ahmad, dan Khairuddin (2019) yang menyampaikan kaum muda berpandangan bahwa kepedulian politik dan idealisme memberi pengaruh yang nyata pada gaya kepemimpinan politik dari politisi.

Pemimpin politik adalah yang mampu memengaruhi, memobilisasi, dan mewakili komunitas politik pada tataran makro (publik dan negara) maupun mikro (pelaku politik) untuk mengintegrasikan ideologi kelompok yang berbeda-beda dengan tujuan utama proses demokrasi (Kalpokaite & Radivojevic, 2019). Di dalam konteks Indonesia berarti mengintegrasikan aspirasi kelompok masyarakat yang berbeda dalam tujuan demokrasi Pancasila. Kepemimpinan politik sebagai komponen penting untuk membentuk persepsi politisi terdiri atas empat jenis, yaitu kepemimpinan politik inaktif, konservatif, proaktif, dan agresif (Xuetong, 2016). Kategorisasi berbeda disampaikan oleh Bentzen, Lo, dan Winsvold (2019) yang menyatakan bahwa kepemimpinan politik dibedakan dalam empat kelompok, yaitu *executive*, *collective*, *collaborative*, dan *distributive*.

Kepemimpinan politik yang baik adalah yang sesuai dengan konteksnya. Konteks ini secara lebih spesifik adalah platform kelembagaan dan arena politik yang memungkinkan pemimpin politik berinteraksi dan berdialog dengan warga (Sorensen & Torfing, 2018). Uraian di atas secara tersirat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan politik, persepsi pada partai politik,

dan pandangan kepemimpinan politik. Maka dari itu kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan politik dan persepsi partai politik dengan mediasi pandangan kepemimpinan politik terhadap komitmen pada Pancasila di kalangan generasi Z.

METODE

Pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu komitmen Pancasila, dua variabel independen yaitu pendidikan politik dan persepsi pada partai politik, serta satu variabel mediator yaitu pandangan kepemimpinan politik. Dengan demikian penelitian ini merupakan *multivariate analysis*. Hipotesis yang akan diuji dibangun dari tiga variabel yang dikembangkan dari teori dan konsep yang sudah ada dan secara terpisah telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya sehingga bersifat *confirmatory*. Penelitian ini sekaligus juga bersifat *exploratory* karena mengembangkan konstruk dan indikator baru sekaligus mencari pola-pola laten antar variabel yang masih jarang diteliti.

Dengan ketiga karakteristik penelitian yang dilaksanakan, yaitu *multivariate analysis*, *confirmatory*, sekaligus *exploratory*, maka merujuk pada Wong (2013) metode penelitian yang dipergunakan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM). Memperhatikan bahwa terdapat variabel dan indikator dalam penelitian ini, maka *Partial Least Square* (PLS) SEM dipergunakan. Alat bantu yang dipergunakan adalah *SmartPLS*.

Responden penelitian adalah 82 siswa sekolah swasta kelas XI di Jakarta. Rentang usia responden adalah 16-18 tahun sehingga termasuk dalam kategori generasi Z. Pengambilan data melalui survei mempergunakan kuesioner dilakukan pada Bulan Februari 2020. Kuesioner mempergunakan pertanyaan tertutup dengan skala *likert* lima butir respon, yaitu skor 1 sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 kurang setuju, skor 4 setuju, dan skor 5 sangat setuju.

Berdasarkan kajian literatur, maka penelitian ini mengembangkan satu variabel dependen yaitu komitmen Pancasila (*commitment to Pancasila*), dua variabel independen yaitu pendidikan politik (*political education*) dan persepsi pada partai politik (*perception to political party*), serta satu variabel mediator yaitu pandangan kepemimpinan politik (*perceived political leadership*). Hipotesis

yang dikembangkan sebagai berikut.

H1: Pandangan kepemimpinan politik berpengaruh positif dan nyata pada komitmen Pancasila.

H2: Persepsi pada partai politik berpengaruh positif dan nyata pada komitmen Pancasila.

H3: Persepsi pada partai politik berpengaruh positif dan nyata pada pandangan kepemimpinan politik.

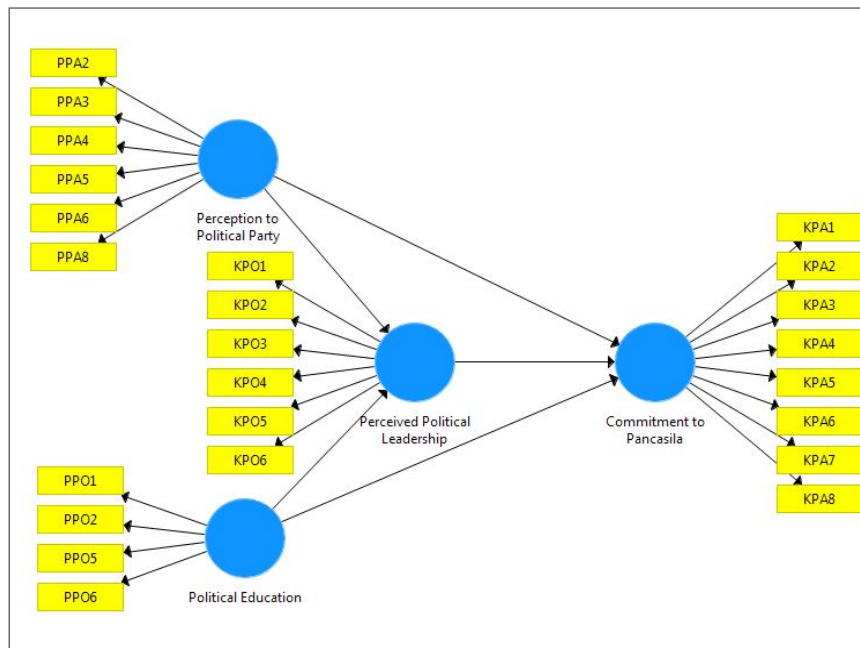
H4: Pendidikan politik berpengaruh positif dan nyata pada komitmen Pancasila.

H5: Pendidikan politik berpengaruh positif dan nyata pada pandangan kepemimpinan politik.

Indikator dari keempat variabel dijabarkan pada tabel 1. Model penelitian yang dibangun sesuai dengan hipotesis disajikan dalam gambar 1.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*), yaitu metode yang mengkaji pengaruh (efek) langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang dihipotesiskan sebagai akibat pengaruh perlakuan terhadap variabel tersebut (Sudaryono, 2011). Menurut Streiner analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda, dan yang memungkinkan analisis model-model yang lebih kompleks (Sarwono, 2011).

Langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Input data hasil kuesioner yang terdiri atas indikator-indikator pada variabel penelitian yaitu komitmen Pancasila (*commitment to Pancasila*) sebagai variabel dependen, pendidikan politik (*political education*) dan persepsi pada partai politik (*perception to political party*) sebagai variabel independen, serta pandangan kepemimpinan politik (*perceived political leadership*) sebagai variabel mediator ke dalam proyek yang telah dibuat pada program *SmartPLS*. (2) Melakukan uji reliabilitas dan validitas menggunakan Cronbach Alpha, rho_A, *Composite Reliability*, dan AVE. (3) Merencanakan model penelitian yang terbentuk dengan menggunakan diagram jalur sebagaimana tertera dalam gambar 1. (4) Uji kelayakan model penelitian. (5) Mencari nilai korelasi antar variabel menggunakan *inner model path* dan *outer model loadings*. (6) Menghitung besarnya koefisien jalur. (7) Pengujian asumsi analisis jalur. (8) Menentukan besar pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen yang dipengaruhi menggunakan proses *bootstrapping* sehingga menghasilkan perhitungan T-statistic. Semua kegiatan dalam analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SmartPLS*.



Gambar 1. Model Penelitian

Tabel 1. Konstruk dan Indikator Penelitian

Konstruk	Indikator
Komitmen Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> ● Sejarah penyusunan Pancasila (KPA1) ● Pancasila penting bagi Indonesia (KPA2) ● Semua warga negara harus diperlakukan sama tanpa memandang suku, agama/kepercayaan, ekonomi dan jender (KPA3) ● Negara harus menjamin kebebasan warga negara untuk menjalankan agama/kepercayaan dan ekspresi budayanya (KPA4) ● Setiap warga negara punya tanggung jawab untuk menjaga negara dan persatuan antar warga (KPA5) ● Suara dan kepentingan warga negara yang kecil, lemah, dan terpinggir harus diperhatikan dalam proses politik (KPA6) ● Setiap warga negara harus punya akses yang sama pada kebutuhan sosial dasar (KPA7) ● Pancasila harus diterapkan dalam hidup sehari-hari (KPA8)
Pandangan Kepemimpinan Politik	<ul style="list-style-type: none"> ● Pejabat publik dan partai menunjukkan komitmen kuat pada demokrasi (KPO1) ● Pejabat publik dan partai memperlihatkan perilaku jujur dan berintegritas yang patut diteladani (KPO2) ● Pejabat publik dan partai senantiasa mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan kelompok (KPO3) ● Pejabat publik dan partai menjadi pengayom ketika terjadi perbedaan dan konflik (KPO4) ● Pejabat publik dan partai menjadikan Pancasila sebagai acuan berkata dan bertindak (KPO5) ● Pejabat publik dan partai menyampaikan ide-ide baru untuk memajukan kepentingan umum (KPO6)
Persepsi pada Partai Politik	<ul style="list-style-type: none"> ● Partai politik menyampaikan aspirasi rakyat (PPA2) ● Partai politik melakukan Pendidikan politik pada masyarakat (PPA3) ● Partai politik memperjuangkan kepentingan umum/masyarakat (PPA4) ● Partai politik memilih wakil rakyat (anggota DPR/DPRD) dan kepala daerah yang berintegritas dan jujur (PPA5) ● Partai politik selalu bersikap transparan dan mempertanggungjawabkan kegiatannya pada masyarakat (PPA6) ● Partai politik berkomunikasi secara rutin dengan pemilih/ masyarakat (PPA8)
Pendidikan Politik	<ul style="list-style-type: none"> ● Tahu hak dan kewajiban sebagai warga negara (PPO1) ● Tahu sejarah terbentuknya Indonesia (PPO2) ● Paham Pancasila (PPO5) ● Tahu fungsi pemilihan umum (PPO6)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pandangan Kepemimpinan Politik, Persepsi pada Partai Politik, dan Pendidikan Politik Terhadap Komitmen Pancasila

Berdasarkan model penelitian yang telah dibangun, data yang dikumpulkan melalui kuesioner diolah menggunakan alat bantu program *SmartPLS*. Analisis data dilakukan pada *inner model* dan *outer model*. Analisis *inner model* adalah analisis pada model struktural yang menghubungkan antar variabel laten dalam hal ini adalah pendidikan politik, persepsi pada partai politik, pandangan kepemimpinan politik, dan komitmen pada Pancasila. Sedangkan analisis *outer model* mencakup model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel laten atau konstruk seperti yang dapat dilihat pada tabel 1. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas koefisien determinan (R^2) variabel dependen, signifikansi, dan nilai koefisien *inner model path*, *outer model loadings* untuk menguji hubungan indikator dan konstruk, reliabilitas dan validitas, dan pemeriksaan signifikansi struktural *path*. Hasil pengolahan dan analisis data dapat dilihat pada diagram pada gambar 2.

Koefisien determinan (R^2) seperti yang tertera pada tabel 2 variabel dependen adalah 0,613 yang berarti variabel independen pendidikan politik, persepsi pada partai politik, dan variabel mediator kepemimpinan politik secara bersama-sama menjelaskan 61,3% komitmen Pancasila.

Koefisien determinan (R^2) variabel mediator adalah 0,393 yang berarti variabel pendidikan politik dan persepsi pada partai politik secara bersama-sama menjelaskan 39,3% pandangan kepemimpinan politik.

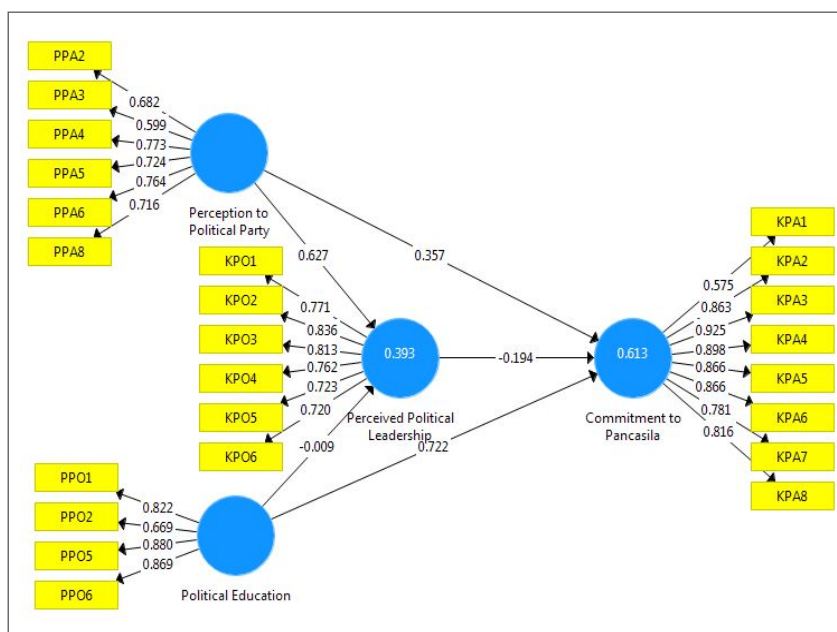
Tabel 2. Nilai *R Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Komitmen pada Pancasila	0.613	0.598
Pandangan kepemimpinan politik	0.393	0.378

Sumber: data primer diolah, 2020

Signifikansi dan Nilai Koefisien Inner Model Path

Inner model memperlihatkan pendidikan politik memiliki pengaruh terkuat pada komitmen Pancasila (0,722), diikuti oleh persepsi pada partai politik (0,357) dan pandangan kepemimpinan politik (-0,194). Pengaruh pada variabel mediator pandangan kepemimpinan politik yang terbesar adalah persepsi pada partai politik (0,627), disusul pendidikan politik (-0,009). Hipotesis pengaruh pendidikan politik dan persepsi pada partai politik menuju komitmen Pancasila secara statistik signifikan. Hipotesis pengaruh kepemimpinan politik pada komitmen Pancasila tidak terbukti signifikan karena nilainya di bawah 0,1 (Wong, 2013). Hipotesis pengaruh persepsi pada partai politik menuju pandangan kepemimpinan politik secara statistik signifikan (0,627), sedangkan pengaruh pendidikan politik pada pandangan kepemimpinan politik tidak signifikan (-0,009).



Gambar 2. Estimasi Model

Outer Model Loadings

Pada Gambar 2, semua indikator memiliki *loading factor* di atas 0,5. Nilai indikator di atas 0,5 berarti semua indikator dianggap cukup kuat untuk memvalidasi konstruk laten (Hair *et al.*, 2010; Ghozali, 2014).

Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas diuji melalui *Cronbach Alpha*, *rho_A*, *Composite Reliability*, dan *AVE* dengan hasil seperti pada tabel 3. *Internal consistency reliability* diukur dengan uji *cronbach's alpha*, *Rho_A* dan *composite reliability*. Hasil tes reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7 sehingga memenuhi persyaratan reliabilitas. *Convergent validity* dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil tes memperlihatkan semua variabel memiliki nilai *AVE* di atas 0,5 sehingga dapat dinyatakan semua variabel valid (Ghozali, 2014; Wong, 2013). *Discriminant validity* dilihat

mempergunakan kriteria Fornell Larcker dimana sebuah model dianggap memiliki *discriminat validity* yang baik jika setiap nilai konstruk eksogenus (diagonal) melebihi korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lain (di bawah diagonal). Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4 dan memperlihatkan bahwa model valid.

Pemeriksaan Signifikansi Structural Path

Pemeriksaan signifikansi *structural path* dalam *smartPLS* dilakukan dengan proses *bootstrapping* dan menghasilkan perhitungan *T-statistic* yang ditampilkan pada tabel 5. Mempergunakan uji *T two-tailed* dengan tingkat signifikansi 5% maka nilai *T-statistic* yang diterima adalah lebih besar dari 1,96. Nilai *T-statistic* perlu disandingkan dengan *original sample* yang positif untuk menerima hipotesis. Hubungan pandangan kepemimpinan politik pada komitmen Pancasila memiliki nilai *T-statistic* 2,219 dan *original sample negative* sehingga hipotesis 1 tidak didukung.

Tabel 3. Cronbach's Alpha, rho_A, Composite Reliability, dan AVE

Variables	Cronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability	AVE
Komitmen pada Pancasila	0.932	0.936	0.946	0.689
Persepsi pada Partai	0.865	0.874	0.898	0.596
Pendidikan Politik	0.805	0.813	0.860	0.507
Pandangan kepemimpinan Politik	0.828	0.850	0.886	0.663

Sumber: data primer diolah, 2020

Tabel 4. Discriminat Validity

	Komitmen pada Pancasila	Persepsi pada Partai	Pendidikan Politik	Pandangan Kepemimpinan Politik
Komitmen pada Pancasila	0.830			
Persepsi pada Partai	0.038	0.772		
Pendidikan Politik	0.259	0.627	0.712	
Pandangan Kepemimpinan Politik	0.731	0.013	0.034	0.814

Sumber: data primer terolah, 2020

Tabel 5. Signifikansi Structural Path

Relationship	Original Sample	Standard Deviation	T Statistic	P- Values	Decision
Pandangan Kepemimpinan Politik → Komitmen Pancasila	-0.194	0.088	2.219	0.027	Tidak Didukung
Persepsi pada Partai → Komitmen Pancasila	0.357	0.124	2.871	0.004	Didukung
Persepsi pada Partai → Pandangan Kepemimpinan Politik	0.627	0.072	8.661	0.000	Didukung
Pendidikan Politik → Komitmen Pancasila	0.722	0.095	7.559	0.000	Didukung
Pendidikan Politik → Pandangan Kepemimpinan Politik	-0.009	0.076	0.115	0.908	Tidak Didukung

Sumber: data primer terolah, 2020

Hubungan persepsi pada partai ke komitmen Pancasila memiliki *T-statistic* 2,817 dan *original sample positive* sehingga hipotesis 2 didukung. Hubungan persepsi pada partai ke pandangan kepemimpinan politik memiliki *T-statistic* 8,661 dan *original sample positive* sehingga hipotesis 3 didukung. Hubungan pendidikan politik pada komitmen Pancasila memiliki *T-statistic* 7,559 dan *original sample positive* sehingga hipotesis 4 didukung. Hubungan pendidikan politik ke pandangan kepemimpinan politik memiliki *T-statistic* 0,115 dan *original sample negative* sehingga hipotesis 5 tidak didukung.

Terkait dengan pengujian H1, hasil analisis menunjukkan pengaruh pandangan kepemimpinan politik pada komitmen Pancasila tidak didukung. Hasil ini berarti komitmen Pancasila generasi Z tidak dipengaruhi oleh pandangan generasi Z terkait kepemimpinan politik. Hartley, Sancino, Bennister, dan Resodihardjo (2019) mengingatkan risiko terjadinya kondisi kepemimpinan politik yang tidak merefleksikan nilai-nilai publik (*public values*) sehingga menyebabkan tindakan politik yang dilakukan para pemimpin politik tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini publik. Selaras dengan hal tersebut, Sorensen dan Torfing (2018) dalam penelitiannya telah menyampaikan kepemimpinan politik membutuhkan dua hal yaitu platform kelembagaan dan arena dialog.

Kepemimpinan politik yang diekspresikan tanpa platform kelembagaan dan mengembangkan arena dialog maka kepemimpinan politik menjadi tidak relevan bagi publik. Peran gaya kepemimpinan para pemimpin politik dan bagaimana publik menilai (Cwalina & Drzewiecka, 2019). Ketidaksiharian terjadi ketika gaya kepemimpinan politik yang ditampilkan dan berkembang di dalam setting politik tertentu berbeda dengan ekspektasi dari generasi Z.

Dalam rumusan yang lebih sederhana dapat dinyatakan bahwa bagi generasi Z, pemimpin politik saat ini tidak menjadi *role model* dan kehilangan kepemimpinannya. Kondisi seperti ini dapat diakibatkan oleh beberapa hal yaitu: (a) komunikasi politik yang dilakukan oleh pemimpin politik tidak efektif sehingga generasi Z tidak menangkap atau memahami pesan-pesan politik yang disampaikan, (b) tindakan dan perkataan para pemimpin politik yang terdiseminasi melalui

berbagai platform digital tidak menunjukkan nilai-nilai Pancasila yang jelas dan kuat, (c) generasi Z memiliki pemahaman yang khas tentang Pancasila dan memiliki ekspektasi tindakan politik yang diharapkan dari pemimpin politik namun hal ini tidak ditangkap oleh pemimpin politik saat ini.

Hasil pengujian H2 menunjukkan bahwa persepsi pada partai politik berpengaruh terhadap komitmen Pancasila. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan Ezrow (2007) yang menemukan bahwa sebaran dan keberagaman pemilih akan memengaruhi partai politik. Karakteristik pemilih Indonesia yang multikultur menyebabkan partai politik setidaknya dalam posisi politik dan pernyataan resmi cenderung mengambil posisi yang merujuk pada Pancasila. Posisi politik dan pernyataan ini yang ditangkap oleh generasi Z sebagai adanya hubungan antara partai politik dengan komitmen pada Pancasila. Hal ini memberi peluang yang besar bagi partai politik untuk melibatkan generasi Z dalam politik melalui perekrutan partai. Pada sisi lain temuan ini juga berarti ketika partai politik tidak memperlihatkan komitmen pada Pancasila maka generasi Z dapat mengembangkan persepsi negatif pada partai tersebut.

Hasil pengujian H3 menampakkan bahwa persepsi pada partai politik berpengaruh nyata dan positif terhadap pandangan kepemimpinan politik. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara kedua variabel bagi generasi Z. Pandangan terhadap kepemimpinan politik yang diekspresikan tidak dapat dilepaskan dari partai politik dipersepsikan. Dalam rumusan lain partai politik menyediakan platform kelembagaan bagi kepemimpinan politik agar berkembang (Sorensen & Torfing, 2018). Hasil penelitian ini juga dapat dimaknai, bagi generasi Z pemimpin politik saat ini adalah representasi dari partai politik. Tindakan pemimpin politik bagi generasi Z merupakan implementasi kebijakan partai. Persepsi terhadap partai yang negatif akan berpengaruh pada pemimpin politik yang diasosiasikan dengan partai.

Hasil pengujian H4 menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan politik terhadap komitmen Pancasila generasi Z merupakan pengaruh yang paling kuat. Hasil ini sesuai dengan kajian Akmal (2017) bahwa demokrasi digital yang mencakup berbagai kegiatan mempergunakan internet meningkatkan keterlibatan generasi muda. Generasi

Z sebagai generasi yang berkembang dalam dunia digital mengembangkan wawasan, ketertarikan, dan komitmen politik melalui media yang mereka kenal dan kuasai. Hasil ini juga dapat dimaknai bahwa: (a) generasi Z melalui berbagai sarana mendapatkan Pendidikan politik, (b) berbagai informasi dan pengetahuan politik yang didapatkan generasi Z membantu berkembangnya komitmen pada Pancasila, dan (c) pendidikan politik adalah sarana yang efektif untuk mengembangkan komitmen pada Pancasila di kalangan generasi Z.

Hasil pengujian H5 menunjukkan hubungan pendidikan politik pada pandangan kepemimpinan politik memiliki korelasi yang lemah atau tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan terjadinya kesenjangan antara pendidikan politik dengan kepemimpinan politik sebagaimana yang dialami generasi Z. Merujuk pada Sorensen dan Torfing (2018) hal ini dapat diakibatkan kepemimpinan politik tidak mengembangkan arena dialog yang memadai dimana generasi Z dapat terlibat. Memperhatikan penelitian Cwalina dan Drzewiecka (2019) tentang gaya kepemimpinan politik, telah terjadi ketidaksesuaian gaya kepemimpinan politik dengan standar dan harapan generasi Z. Gaya kepemimpinan politik yang berkembang melalui proses politik tidak sesuai dengan karakteristik generasi Z sebagai pemilih pemula pada pemilihan umum mendatang. Hasil ini dapat dimaknai bahwa: (a) pendidikan politik tidak memiliki pengaruh pada proses tampilnya kepemimpinan politik atau dengan kata lain pemimpin politik muncul karena proses lain yaitu partai politik, (b) generasi Z melihat pemimpin politik saat ini tidak memiliki kompetensi politik yang memadai, khususnya jika dikaitkan dengan komitmen pada Pancasila, (c) generasi Z tidak menjadikan pemimpin politik saat ini sebagai model atau rujukan dalam mengembangkan sikap politik, sebaliknya generasi Z memiliki persepsi dan sikap sendiri dalam berpolitik.

Hasil penelitian menemukan beberapa hal menarik yang perlu dikaji lebih jauh yaitu: (a) pendidikan politik pada generasi Z merupakan variabel yang kuat untuk membangun komitmen pada Pancasila, (b) pemimpin politik saat ini dipandang oleh generasi Z tidak memiliki pengaruh dalam membangun komitmen pada Pancasila, (c) pemimpin politik dipersepsikan adalah representasi

dari partai politik namun tidak memiliki pendidikan politik sebagaimana yang diharapkan generasi Z.

Beberapa implikasi dari penelitian ini adalah pendidikan politik merupakan variabel penting untuk mengembangkan komitmen pada Pancasila dan karenanya perlu dikembangkan melalui media yang sesuai untuk generasi Z. Partai politik merupakan lembaga yang juga berpengaruh pada komitmen Pancasila dan kepemimpinan politik sehingga perlu dikelola dengan baik untuk melaksanakan kegiatan politik yang selaras dengan Pancasila serta mendidik pemimpin politik yang kompeten. Kepemimpinan politik perlu mengembangkan dialog dengan generasi Z dan lebih menunjukkan komitmen pada Pancasila melalui tindakan-tindakan politik yang sesuai.

Secara keseluruhan dapat disampaikan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan memperlihatkan bagi generasi Z kepemimpinan politik tidak menjadi mediasi yang efektif dalam mengembangkan komitmen pada Pancasila. Partai politik dan Pendidikan politik merupakan variabel yang berpengaruh positif pada komitmen pada Pancasila. Rekomendasi yang disampaikan adalah memperluas subyek penelitian yang mencakup generasi Z dari berbagai wilayah dan beragam tingkat pendidikan, mengidentifikasi media dan materi pendidikan politik yang sesuai untuk generasi Z, mengidentifikasi variabel yang memengaruhi partai politik untuk berkomitmen pada Pancasila, faktor-faktor yang diperlukan untuk mengembangkan kepemimpinan politik yang sesuai dengan generasi Z.

SIMPULAN

Pandangan pada kepemimpinan politik bukan merupakan faktor yang memengaruhi komitmen generasi Z terhadap Pancasila. Komitmen generasi Z terhadap Pancasila dipengaruhi oleh dua faktor yaitu partai politik dan pendidikan politik. Pendidikan politik merupakan faktor paling tinggi yang memengaruhi komitmen generasi Z terhadap Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, M. (2018). The Roles of Digital Democracy on Political Education for Young Generation. Dalam *Proceedings of MICoMS 2017 (Emerald Reach Proceedings Series, 1)*, 43-48. Bingley:

- Emerald Publishing Limited, Bingley. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00071>
- Azhari, S., & Ferdhi, G. (2019). *Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Asmika, R & Suharno. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282-290. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v4i2p282-290>
- Bentzen, T. Ø., Lo, C., & Winsvold, M. (2019). Strengthening Local Political Leadership Through Institutional Design: How and Why. *Local Government Studies*, 46(3), 1–22. <https://doi.org/10.1080/03003930.2019.1690994>.
- Cwalina, W., & Drzewiecka, M. (2019). Who are the Political Leaders We are Looking for? Candidate Positioning in Terms of Leadership Style. A Cross-Cultural Study in Goleman's Typology. *Journal of Political Marketing*, 18(4), 344–359. <https://doi.org/10.1080/15377857.2019.1678908>.
- Diana. (2018). Pendidikan Politik Generasi Y Guna Menghilangkan Primordialisme Politik. *Dedikasi*, 19(2), 29-36.
- Diemer, M. A., Voight, A. M., Marchand, A. D., & Bañales, J. (2019). Political Identification, Political Ideology, and Critical Social Analysis of Inequality Among Marginalized Youth. *Developmental Psychology*, 55(3), 538–549. <https://doi.org/10.1037/dev0000559>.
- Dimock, M. (2019). Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins. *Pew Research Center*. Diakses dari <https://pewrsr.ch/3cV5pmw>
- Dja'far, A. M., Taqwa, L., & Kholisoh, S. (2017). *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, dan Sumenep*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Ezrow, L. (2007). The Variance Matters: How Party Systems Represent the Preferences of Voters. *Journal of Politics*, 69(1), 182–192. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2508.2007.00503.x>.
- Hartley, J., Sancino, A., Bennister, M., & Resodihardjo, S. L. (2019). Leadership for Public Value: Political Astuteness As a Conceptual Link. *Public Administration*, 97(2), 239–249. <https://doi.org/10.1111/padm.12597>.
- Johnson, A. F., & Roberto, K. J. (2019). Elections and Selection: The Role of Political Ideology in Selection Decisions. *Human Resource Management Review*, 29(1), 14–27. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2018.05.003>.
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. 2019. Leading a Successful Transition to Democracy: A Qualitative Analysis of Political Leadership in Spain and Lithuania. *Organization Studies*, 41(6), 767-797. <https://doi.org/10.1177/0170840618814555>.
- Kirchmayer, Z., & Fratričová, J. (2018). What Motivates Generation Z at Work? Insights Into Motivation Drivers of Business Students in Slovakia. Dalam *Proceedings of the 31st International Business Information Management Association Conference, IBIMA 2018: Innovation Management and Education Excellence through Vision 2020*, (September), 6019–6030.
- Kurniawati, I. W. F., & Nurani, F. (2019). *Konteks Kepemimpinan Indonesia Menurut Pancasila*. Malang: Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Larreguy, H., & Marshall, J., (2017). The Effect of Education on Civic and Political Engagement in Nonconsolidated Democracies: Evidence from Nigeria. *The Review of Economics and Statistics*, 99(3): 387–401. doi:10.1162/REST_a_00633.
- Lionardo, A., Alfitri, A., Awang, M. M., Ahmad, A. R., & Khairuddin, K. F. (2019). Political Concern and Idealism as Mediators for Determining Political Leadership Styles. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(10), 219–230.
- Lestari, D. (2019). Dinamika Politik Identitas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4). 12-16.
- Lu, J. (2017). Ideological and Political Education in China's Higher Education. *East Asian Policy*, 9(2), 78–91.
- Mudzakkir, A., Ismail, I., Budi, M. I., Hafiz, M., & Aliah, S. D. (2018). *Menghalau Ekstrimisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstrimisme*

- Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Patmisari & Gafur, A. (2019). Pengaruh Gender Terhadap Kesadaran Politik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 207-214. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v4i1p207-214>
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis*, 11(1), 17–32.
- Santoso, E. P. B. (2019). Pemilu dan Pilkada dalam Pusaran Politik Identitas. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 150–155.
- Sarwono, J. (2011). Mengenal Path Analysis: Sejarah, Pengertian, dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 11(2), 285-296.
- Sembiring, T., Praptiningsih, W., & Primahendra, R. (2018). *Revitalisasi Pancasila: Warisan Agung Pendiri Bangsa*. Jakarta: Perkumpulan Amerta.
- Sorensen, E., & Torfing, J. (2019). Designing Institutional Platforms and Arenas for Interactive Political Leadership. *Public Management Review*, 21(10), 1443–1463.
- Sudaryono. (2011). Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutasn penempatan Variabel dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 391- 403.
- Wong, K. K. (2013). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Techniques Using Smart PLS. *The Marketing Bulletin*, 24(1), 1-32.
- Wuttke, A. (2020). New Political Parties Through the Voters' Eyes. *West European Politics*, 43(1), 22–48. <https://doi.org/10.1080/01402382.2019.1603940>
- Xuetong, Y. (2016). Political Leadership and Power Redistribution. *Journal of International Politics*, 9(1), 1–26.
- Yasmin, S., & Nurani, F. (2019). *Kepemimpinan Pancasila untuk Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Malang: Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.